

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN 4 SUNGAI NILAM JAWAI

Nurhaya

Program Pascasarjana FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email : nurhayaikhsan17@gmail.com

Abstract

To achieve the quality of school one of them is determined by the leadership quality of the principal. The results of the last three years of SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas decreased. Researchers assume that need to improve the leadership of school principals in improving the quality of schools in SDN 4 Nilam River District Jawai Sambas District. It is expected that this increase can improve the service and quality of education at SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. The focus of this research is the principal's leadership in improving the quality of school in SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas, with research questions directed at: How styles, functions, factors affecting principal leadership and quality of education reality at SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas? To express the question, the researcher uses qualitative research method of case study research type. To extract data and information from informants, researchers used observation techniques, interviews, and document studies. The results revealed that; style leadership of the principal in improving the quality of education in SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas is a delegating style but more tendency to the style of permissive leadership. The leadership function that is applied is not in line with the concept of leadership function that experts find. Supporting factors in the form of qualifications possessed by teachers who are in accordance with the required provisions, inhibiting factors of insufficient facilities and infrastructure, the age of teachers who averaged retirement and lack of teachers. Reality quality in SDN 4 Nilam River District Jawai Sambas district, among others, the quality of raw input is low, the input quality is not complete and ineffective, and the quality of the environment is less harmonious.

Keywords: Leadership, Principal, School Quality

LATAR BELAKANG

Mutu pendidikan akan berkualitas apabila ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan (*input*) untuk di proses sehingga menghasilkan keluaran (*output*) dan *outcome* (dampak) yang unggul. Meningkatkan kualitas pendidikan (sekolah) tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di desa ataupun di kota, Negeri ataupun swasta namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Menurut Cepi Triana (2015:51) mutu pendidikan adalah kepuasan penerima jasa pendidikan terhadap layanan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu

mengacu pada masukan, proses,luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, staf atau tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku – buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain – lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, diskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita – cita.

Secara umum dapat disimpulkan mutu pendidikan dapat tercapai apabila semua komponen pendidikan memenuhi persyaratan. Dari beberapa komponen pendidikan, yang

paling berperan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Ada dua hal yang penting dari rumusan tersebut, yakni (1) Kepala sekolah sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah; (2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, syarat memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Kedua rumusan tersebut menjadi kunci bagi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, tetapi bukan suatu jaminan mutlak. Namun tidak berarti semua itu harus lengkap dimiliki oleh seorang kepala sekolah sebagai leader, melainkan ini merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam upaya melaksanakan kepeimpinannya meningkatkan mutu pendidikan.

Melihat kenyataan di lapangan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas, berdasarkan hasil pemantauan dan laporan yang disampaikan oleh guru dan kepala sekolah kepada peneliti, menunjukkan: (1) Hasil prestasi belajar siswa menurun selama empat tahun terakhir, semenjak pergantian kepala sekolah yang lama pada kepala sekolah yang baru. (2) Kerjasama antara kepala sekolah dengan guru – guru kurang harmonis. (3) Hubungan antara sekolah dengan komite atau masyarakat kurang harmonis.

Lemahnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan diduga penyebabnya kurangnya manajemen kepala sekolah dalam memberdayakan pendidik serta stakeholder yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas, dengan alasan bahwa factor

kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu factor dominan dalam menentukan mutu sekolah artinya diasumsikan jika kepala sekolahnya baik, maka baik pulalah sekolah tersebut, demikian sebaliknya, adanya keluhan dari guru tentang kinerja kepala sekolah yang menurun, dan belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama di sekolah tersebut.

Fokus penelitian ini adalah “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah”.(Studi kasus SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas). Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana gaya, fungsi, faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta realitas mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya, fungsi, faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta realitas mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas.

KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata leader. Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Menurut Agustinus Hermino (2014:126) bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang oleh karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya (*follower*) dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinnya.

Mukhtar dan Iskandar (2009:76) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah merupakan suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasai. Menurut Kompri (2015:46) kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang, agar mau berusaha mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Lebih lanjut Sudarwan Danim (2015:204) mendefenisikan kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau

kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut U. Husna Asmara (2015:4) mengemukakan kepemimpinan adalah aktifitas dalam usaha mempengaruhi orang lain agar bekerja dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian di atas didukung oleh pendapat Wahyudi (2012:120) dalam bukunya “Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar (Learning Organization) menyebutkan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam mengambil keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.” Selanjutnya Wahyudi (2012:125) memaparkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar berhasil menjalankan tugas adalah : 1). Mempunyai kematangan spiritual, sosial dan fisik; 2). Menunjukkan keteladanan; 3). Kesanggupan untuk memecahkan masalah secara kreatif; 4). Memiliki kejujuran; 5). Mempunyai ketrampilan berkomunikasi; 6). Memiliki motivasi yang kuat untuk memimpin; 7). Disiplin; 8). Mempunyai rasa tanggung jawab; 9). Mempunyai banyak relasi; 10). Mempunyai kestabilan emosi; 11). Cepat dalam pengambilan keputusan; 12). Berani mengambil resiko.

Pengertian kepemimpinan dinyatakan oleh Hersey & Blanchard (1982:83) *Leadership process is a function of the leader, the follower, and other situational variables*- $L = F(l, f, s)$. (proses kepemimpinan adalah fungsi pemimpin, pengikut, dan variable situasional lainnya- $K = f(P, p, s)$). Fiedler dalam Pierce & Newstorm (2008:211) mendefinisikan bahwa “*the effectiveness of the leader will be defined in terms of how well his group or organization performs the primary tasks for which the group exists*” (efektivitas pemimpin didefinisikan dalam kaitan seberapa baik kelompok atau organisasinya melaksanakan tugas pokok

selama berdirinya kelompok atau organisasi tersebut).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa substansi dari kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain atau pengikut agar mereka bisa mengikuti dan memahami serta melaksanakan apa yang harus dilakukan agar tujuan bersama dalam organisasi tercapai.

Priansa dan Somad (2014:49) menyatakan bahwa kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Selanjutnya Kompri (2015:64) berpendapat bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai *leader* mempengaruhi banyak orang (guru, tenaga administrasi, siswa, *stakeholders*) melalui komunikasi untuk mencapai tujuan sekolah. Seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan sekolah yang dikelolanya. Peranan kepala sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengelola rutinitas program atau proyek khusus dari dinas pendidikan melalui kontrol dan pemenuhan kewajiban administratif saja, akan tetapi kepala sekolah harus memenuhi kebutuhan manajemen maupun *leadership* sekolah dengan menciptakan *setting* sekolah yang dapat meningkatkan kesuksesan dan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya.

Kepala Sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Untuk mencapai mutu sekolah yang efektif, kepala sekolah dan seluruh *stakeholders* harus bahu membahu kerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal.

Dalam kepemimpinan dikenal gaya kepemimpinan yang biasa digunakan pemimpin dalam mempengaruhi bawahan. Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai. Seorang pemimpin

mempunyai strategi untuk mengarahkan dan memotivasi bawahan agar secara sadar terlibat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan. Menurut Wahyudi (2012:123) perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten disebut gaya (style) kepemimpinan. Lebih luas lagi dikatakan gaya kepemimpinan dimaksudkan sebagai cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Dengan demikian, gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya.

Menurut Blanchard yang dikutip oleh Ludlow & Panton dalam Kompri (2015:79–80) yang mengemukakan 4 gaya dari sebuah kepemimpinan. Gaya kepemimpinan ini dipengaruhi oleh bagaimana cara seorang pemimpin memberikan perintah, dan sisi lain adalah cara mereka membantu bawahannya. Keempat gaya tersebut adalah : (1) *Directing* yaitu gaya tepat apabila kita dihadapkan dengan tugas yang rumit dan staf kita belum memiliki pengalaman dan motivasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Atau apabila anda berada di bawah tekanan waktu penyelesaian. Kita menjelaskan apa yang perlu dan apa yang harus dikerjakan. Dalam situasi demikian, biasanya terjadi *over-communicating* (penjelasan berlebihan yang dapat menimbulkan kebingungan dan pembuangan waktu). Dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin memberikan aturan – aturan dan proses yang detail kepada bawahan. Pelaksanaan di lapangan harus menyesuaikan dengan detail yang sudah dikerjakan. (2) *Coaching* yaitu pemimpin tidak hanya memberikan detail proses dan aturan kepada bawahan tetapi juga menjelaskan mengapa sebuah keputusan itu diambil, mendukung proses perkembangannya, dan juga menerima berbagai masukan dari bawahan. Gaya yang tepat apabila staf kita telah lebih termotivasi dan berpengalaman dalam menhadapi suatu tugas. Di sini kita perlu memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengerti tentang tugasnya, dengan meluangkan waktu membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan mereka. (3) *Supporting* yaitu sebuah gaya di mana pemimpin memfasilitasi dan membantu upaya bawahannya dalam melakukan tugas. Dalam

hal ini, pemimpin tidak memberikan arahan secara detail, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan dibagi bersama dengan bawahan. Gaya ini akan berhasil apabila karyawan telah mengenal teknik – teknik yang dituntut dan telah mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan anda. Dalam hal ini kita perlu meluangkan waktu untuk berbincang – bincang, untuk lebih melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan kerja, serta mendengarkan saran – saran mereka mengenai peningkatan kinerja. (4) *Delegating* yaitu sebuah gaya di mana seorang pemimpin mendelegasikan seluruh wewenang dan tanggung jawab kepada bawahan. Gaya delegating akan berjalan baik apabila staf kita sepenuhnya telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri.

Sudarwan Danim (2012:212) membagi gaya kepemimpinan dengan tiga gaya yaitu: (a) gaya pemimpin otokratik, yaitu perilaku atau sikap yang ditampilkan pimpinan ingin menang sendiri, bahkan ia berasumsi bahwa maju mundurnya hanya tergantung pada dirinya dan dia juga punya sikap tertutup dari ide dari luar dan menganggap idenya yang paling akurat; (b) gaya pemimpin demokratis, yaitu pemimpin yang mempunyai sikap/prilaku keterbukaan dan berkeinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh dan untuk bersama, gaya ini bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan yang bermutu dapat dicapai oleh organisasi; (c) gaya kepemimpinan permisif, yaitu sikap pemimpin yang tidak mempunyai pendirian yang kuat, dimana sikapnya serba membolehkan, serba mengiyakan, tidak ambil pusing dan tidak ambil sikap dalam makna sesungguhnya dan cenderung apatis.

Sekolah dasar merupakan tempat yang dirancang untuk terjadinya pembelajaran. Faktor yang paling utama berperan di dalam keberhasilan sekolah dasar adalah kualitas kepemimpinan kepala sekolah dasar. Karakteristik sekolah dasar yang baik menurut Arita Marini (2014:78) adalah sebagai berikut: 1). Kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki tujuan; 2). Keterlibatan kepala sekolah; 3). Keterlibatan pegawai sekolah di dalam perencanaan; 4). Konsistensi,

keberlanjutan, dan kemajuan di dalam kegiatan pengajaran; 5). Pendekatan pembelajaran yang terstruktur; 6). Pelajaran yang menantang secara intelektual; 7). Lingkungan yang berpusat pada pekerjaan dan iklim kerja yang positif; 8). Tugas yang terdefinisi secara jelas; 9). Komunikasi yang baik antara guru dan siswa; 10). Catatan tertulis; 11). Keterlibatan orang tua dan masyarakat; 12). Pekerjaan yang ditunjukkan dan bernilai.

Mutu berasal dari bahasa latin, *quality*, yang artinya *what kind of*. Menurut Asep Tapib Yani (2011 : 35) mutu atau kualitas melekat dengan pelanggan (*customer*), artinya mutu atau kualitas ditentukan oleh pelanggan. Sedangkan menurut Cepi Triatna (2015 : 51) mutu yaitu kepuasan penerima jasa pendidikan terhadap layanan pendidikan. Menurut Donni Juni Priansa (2014:18) kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dilanjutkan oleh Syaiful Sagala (2013:169) mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu.

Sudarwan Danim (2015:53) mengatakan mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Barang dan jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Selanjutnya dikatakan bahwa Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, staf atau tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku – buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain – lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita – cita.

METODE

Berdasarkan fokus, tujuan, dan karakteristik data yang dikumpulkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya studi kasus (*case study*) dan dalam pengumpulan data peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Dengan maksud untuk menggali dan eksplorasi data secara mendalam dengan menganalisis apa yang sebenarnya terjadi di balik fakta atau kasus.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penerapan pendekatan ini dapat dilihat dari; proses pengolahan data tidak menggunakan perhitungan statistik (Moleong, 2012:3), latar belakang alamiah dengan peneliti sebagai alat pengumpul data utama dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil (Moleong, 2012:11), bersifat deskriptif (Satori dan Komariah, 2010:28). berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2014:20). Peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang sedemikian keadaannya (Moleong, 2012:11).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas mengandung unsur-unsur mempengaruhi, mengatur, bersikap dan menentukan kebijakan dalam merumuskan program mutu di sekolah. Dalam mempengaruhi personal sekolah dilakukan dengan memberi motivasi, dalam mengatur personal dilakukan dengan diberi tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan masing-masing, sedangkan sikap kepala sekolah terhadap personal yang bekerja tidak sesuai dengan harapan sekolah dipanggil dan dinasehati. Selanjutnya cara kepala sekolah menentukan kebijakan dalam merumuskan program peningkatan mutu pendidikan dirapatkan dulu, atau dimusyawarahkan kemudian laksanakan.

Menurut Wahyudi (2012:125) mengatakan bahwa ada 12 karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar berhasil menjalankan tugas, diantaranya adalah seorang pemimpin harus memiliki motivasi yang kuat untuk memimpin, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Karakteristik tersebut sejalan dengan karakteristik kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas yaitu mempengaruhi personal sekolah dilakukan dengan memberi motivasi, dalam mengatur personal dilakukan dengan diberi tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Salah satu gaya kepemimpinan yang diungkapkan oleh Mulyasa, sebagaimana yang dikutip oleh Khozin dalam Kurniadin dan Machali (2012:307) adalah gaya mendelegasikan (*delegating*). Gaya ini diterapkan bila kemampuan, kematangan daya abstrak, kemauan kerja, dan pada guru maupun staf profesional. Oleh karena itu, kepala sekolah membiarkan mereka melaksanakan kegiatan sendiri, tetapi tetap melakukan pengawasan. Dengan demikian, gaya ini terkait dengan upaya tugas maupun hubungan hanya diperlukan sekedar saja.

Menurut Blanchard yang dikutip oleh Ludlow & Panton dalam Kompri (2015:79–80) yang mengemukakan 4 gaya dari sebuah kepemimpinan salah satunya adalah *Delegating* yaitu sebuah gaya di mana seorang pemimpin mendelegasikan seluruh wewenang dan tanggung jawab kepada bawahan. Gaya delegating akan berjalan baik apabila staf kita sepenuhnya telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dan dikaitkan dengan informasi yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas bahwa kepala sekolah mengadakan rapat, lalu hasilnya diserahkan kepada peserta rapat dan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “ Saya serahkan kepada masing masing personil, bagaimana baiknya”, disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 4

Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas adalah gaya mendelegasikan (*delegating*).

Permasalahannya adalah personal yang ada SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas tidak efektif dan tidak efisien sehingga gaya mendelegasikan (*delegating*) sebagaimana pendapat Mulyasa dan Blanchard tersebut kurang berdayaguna. Kecenderungannya lebih kepada gaya kepemimpinan permisif, yang diungkapkan oleh Sudarwan Danim (2012:212) yaitu sikap pemimpin yang tidak mempunyai pendirian yang kuat, dimana sikapnya serba membolehkan, serba mengiyakan, tidak ambil pusing dan tidak ambil sikap dalam makna sesungguhnya dan cenderung apatis.

Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk didalamnya kemampuan berkomunikasi, memotivasi dan penglibatan personal merupakan beberapa hal yang terkait fungsi kepemimpinan. Kemampuan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan seorang kepala sekolah untuk mengantarkan lembaga yang dipimpinnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Cara kepala sekolah berkomunikasi kepada personal tentang program peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui forum rapat, dan langsung dengan yang bersangkutan cara kepala sekolah memotivasi personal dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan penjelasan bahwasanya mutu pendidikan itu memang perlu ditingkatkan terus. Sedangkan cara kepala sekolah melibatkan personal dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan di serahkan kepada masing masing personal yang ada di sekolah tanpa bimbingan dan pengawasan.

Sondang P. Siagian dalam (<http://www.e-jurnal.com/2013/09/fungsi-fungsi-kepemimpinan.html>) mengatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut: (1) Pimpinan sebagai penentu arah dalam usaha pencapaian tujuan. (2) Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar

organisasi. (3) Pemimpin sebagai komunikator yang efektif. (4) Pemimpin sebagai mediator, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik. (5) Pemimpin sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.

Jika fungsi kepemimpinan dilaksanakan sesuai dengan konsep para ahli di atas harapannya adalah suatu institusi yang dipimpin tidak hanya tetap eksis tapi juga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kenyataannya fungsi kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas tidak sejalan dengan konsep fungsi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Rivai atau Sondang P. Siagian. Akibatnya selama kepemimpinan kepala SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas yang sekarang prestasi sekolah menurun dan hubungan dengan masyarakat berjalan ditempat. Padahal sebelumnya prestasi akademik hasil UASBN sekolah ini selalu berada pada level atas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, seorang kepala sekolah pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya dalam memimpin lembaga yang dikelolanya. Demikian pula dengan kepala SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas pun tidak terlepas dari faktor-faktor dimaksud. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat.

Faktor pendukungnya adalah tenaga pendidik atau guru yang ada di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas hampir semuanya kualifikasi pendidikan sarjana (S1), Guru senior dan tentunya berpengalaman dalam mengajar. Faktor penghambat diantaranya yaitu tenaga pendidik (guru) yang ada saat sekarang ini sudah hampir memasuki masa pensiun, kekurangan guru serta sarana yang dimiliki sekolah kurang memadai.

Terkait dengan faktor pendukung tenaga pendidik di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai kualifikasi pendidikan rata-rata sarjana

merupakan tuntutan perkembangan zaman menghendaki seorang guru harus profesional. Untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualitas akademik minimum (guru SMP minimal S1) dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Permendiknas nomor 28 Tahun 2010 mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu (Danim: 2010.17).

Terkait dengan hal tersebut, UU No.14/2005 dan PP No. 19/2005 menegaskan bahwa “untuk melaksanakan tugas tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru dengan bukti formal adanya kepemilikan sertifikat pendidik. Artinya faktor pendukung tenaga pendidik di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut M.Faisal Burhanudin dalam (http://www.academia.edu/7119898/Faktor_Kepemimpinan)

mengatakan bahwa faktor Keberhasilan atau kegagalan dari hasil kepemimpinan seseorang dapat diukur atau ditandai oleh empat hal, yaitu : moril, disiplin, jiwa korsa (esprit de corps), dan kecakapan. Selanjutnya Arita Marini (2014:78) mengatakan bahwa faktor keberhasilan lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar ditentukan oleh antara lain: 1). Kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki tujuan; 2). Keterlibatan pegawai sekolah di

dalam perencanaan; 3). Lingkungan yang berpusat pada pekerjaan dan iklim kerja yang positif; 4). Keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Namun sayang, kelebihan atau faktor pendukung berupa kualifikasi yang dimiliki guru yang sudah sesuai ketentuan yang dipersyaratkan tersebut tidak didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, usia guru yang rata-rata menjelang pensiun dan kekurangan jumlah tenaga guru merupakan kondisi yang sangat bertolak belakang dari harapan untuk menjadi sekolah dengan prestasi yang baik. Disisi lain kerjasama dengan masyarakat sangat kurang ditambah lagi kurangnya lingkungan yang berpusat pada pekerjaan dan iklim kerja yang positif.

Realitas Mutu Pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas

Ada 3 (tiga) jenis mutu yang terkait dengan realitas mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas, yaitu Mutu raw input (mutu peserta didik), Mutu instrumental input (mutu perlengkapan sarana prasarana, bahan ajar dan media pendidikan), dan Mutu Environmental (Mutu masukan dari lingkungan dalam berbagai bentuk).

Pengertian mutu menurut kepala sekolah atau guru di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas adalah standar yang memuaskan untuk dicapai oleh sekolah. Mutu peserta didik (*raw input*) akhir-akhir ini jauh di bawah kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya yang selalu rangking pertama UASBN minimal tingkat Kecamatan. Sejak kepemimpinannya belum pernah berhasil rangking dalam UASBN tingkat kecamatan. Mutu instrumental input (mutu perlengkapan sarana prasarana, bahan ajar dan media pendidikan) tidak lengkap dan yang ada pun pemanfaatannya masih belum efektif. Mutu Environmental (Mutu masukan dari lingkungan dalam berbagai bentuk) belum maksimal. Partisipasi masyarakat dan orang tua siswa sangat kurang. Kurangnya keterlibatan mereka terhadap sekolah karena pihak sekolah jarang melibatkan atau mengajak mereka untuk berpartisipasi kepada

sekolah. Paling-paling waktu sosialisasi ujian atau kegiatan awal tahun.

Pengertian mutu sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas memiliki kecenderungan sejalan dengan pendapat Husaini Usman (2014:543) yang mengatakan bahwa mutu ialah produk dan atau jasa yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan dan memuaskan pelanggan.

Sedangkan Arita Marini (2014:78) berpendapat bahwa faktor yang paling utama berperan di dalam keberhasilan sekolah dasar adalah kualitas kepemimpinan kepala sekolah dasar. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa ada 12 (dua belas) karakteristik sekolah dasar yang baik. 5 (lima) dari 12 (dua belas) karakteristik tersebut adalah sebagai berikut; Keterlibatan pegawai sekolah di dalam perencanaan; Konsistensi, keberlanjutan, dan kemajuan di dalam kegiatan pengajaran; Lingkungan yang berpusat pada pekerjaan dan iklim kerja yang positif; Komunikasi yang baik antara guru dan siswa; dan Keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Bila dikaitkan dengan realitas mutu yang ada di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas antara lain Mutu raw input rendah, Mutu instrumental input tidak lengkap tidak efektif, serta Mutu Environmental kurang harmonis, maka tidak sejalan dengan konsep karakteristik sekolah yang bermutu menurut Arita Marini (2014:78)

Selanjutnya Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Depdiknas. (2008) mengatakan bahwa begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Dipertegas lagi oleh Mulyasa (2009:5) yang mengatakan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Perbaikan kualitas pendidikan harus

berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Melihat kondisi tersebut maka wajar pada era kepemimpinan kepala di SDN 4 Sungai Nilai Kecamatan Jawai sekarang ini prestasi akademiknya menurun dan tidak sebaik kepemimpinan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1)Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah gaya mendelegasikan (*delegating*) tapi kecenderungannya lebih kepada gaya permisip. (2)Fungsi kepemimpinan kepala sekolah mengarah pada fungsi delegasi yaitu pelimpahan wewenang membuat / menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan.(3)Faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah adalah hampir semua tenaga gurunya berkualifikasi Si, guru senior yang telah berpengalaman mengajar. faktor penghambat diantaranya yaitu tenaga pendidik / guru yang ada saat sekarang ini sudah rata – rata menjelang pensiun dan kekurangan jumlah tenaga guru, sarana yang dimiliki sekolah kurang memadai, kerjasama dengan masyarakat sangat kurang ditambah lagi kurangnya lingkungan yang berpusat pada pekerjaan dan iklim kerja yang positif. (4) Realitas mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai kabupaten Sambas, pada Mutu raw input (mutu peserta didik) rendah, Mutu instrument input (mutu perlengkapan sarana prasaran, bahan ajar dan media pendidikan) tidak lengkap dan tidak efektif, serta Mutu Environmental (mutu masukan dari lingkungan dalam berbagai bentuk) kurang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Hermino (2014). *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar
- Arita Marini (2014). *Manajemen Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Asep Tapip Yani (2011). *MBS Life Skill & Kepemimpinan Sekolah*. Humaniora

Saran

1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas adalah gaya mendelegasikan (*delegating*) tapi kecenderungannya lebih kepada gaya kepemimpinan permisip. Sekiranya gaya kepemimpinan ini ingin dilanjutkan maka perlu upaya untuk memenuhi berbagai persyaratan sebagaimana konsep gaya kepemimpinan dimaksud.
2. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, ada baiknya juga mengundang tokoh masyarakat, tokoh agama atau pejabat (Polisi, Jaksa, dokter, Pengusaha dan orang-orang sukses atau tokoh yang menjadi idola anak-anak) sebagai nara sumber atau sumber belajar anak. Maksudnya agar anak-anak secara langsung bertatap muka dengan figur tersebut dengan harapan pengalaman langsung tersebut lebih membekas dalam kepribadian dan pikirannya.
3. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat. Faktor pendukung upayakan lebih diefektifkan sedang faktor penghambat jadikan pemicu untuk meraih prestasi.
4. Realitas mutu SDN 4 Sungai Nilam Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas dari segi akademik menurun. Disarankan agar fungsi kepemimpinan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli dipelajari dan diupayakan untuk diimplementasikan dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Cepi Triatna (2015). *Pengembangan Manajemen Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Didin Kurniadin dan Imam machali (2012). *Manajemen Pendidikan : Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*: Depdiknas.
- Donni Juni Priansa (2014). *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung
- Donni Juni Priansa (2014). *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Alfabeta. Bandung
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta PT RajaGrafindo Persada.
- <http://www.e-jurnal.com/2013/09/fungsi-fungsi-kepemimpinan.html>. Akses 6-5-2017 pukul 21.30.
- Husaini Usman (2014). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 4. Bumi Aksara. Jakarta
- Jon L. Pierce & John W. Newstrom (2008). *Leaders & The Leadership Process : Reading, Self-Assessments & Applications*, Fifth Edition, Mc Graw – Hill International Edition
- Komri (2015). *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- M. Faisal Burhanudin
http://www.academia.edu/7119898/Faktor_Kepemimpinan_Akses_5-6-2017_Pukul_21.40
- Moleong, Lexy.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtar dan Iskandar (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. GP Press. Jakarta
- Mulyasa.E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul Hersey & Kenneth Blanchard (1982). *Management Of Organizational Behavior : Utilizing Human Resources*, Fourh Edition, New Jersey : Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffs
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*. 2010: Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 2008: Jakarta
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudarwan Danim. (2010) *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudarwan Danim (2012). *Kepemimpinan Pendidikan : Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Prilaku Motivasi, dan Mitos*. Cetakan kesatu. Alfabeta. Bandung
- Sudarwan Danim (2015). *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Cetakan Kelima. Bumi Aksara. Jakarta
- Syiful Sagala (2013). *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Cetakan Keenanam. Alfabeta. Bandung
- U. Husna Asmara (2015). *Kepemimpinan (Teori Dan Aplikasi)*. Cetakan Pertama. Fahrana Bahagia. Pontianak
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2005: Jakarta
- Wahyudi (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran (Learning Organization)*. Cetakan Ketiga. Alfabeta. Bandung